

PENGEMBANGAN PERGURUAN TINGGI ISLAM DI INDONESIA

Azizul Mahdha Lewis¹, Husnul Khotima², Abdurrahmansyah³,
Tutut Handayani⁴

^{1,2,3,4}UIN Raden Fatah Palembang

¹lewisazizulmahdha@gmail.com, ²husnulkhotima@gmail.com,
³abdurrahmansyah@radenfatah.ac.id, ⁴tututhandayani_uin@radenfatah.ac.id

ABSTRACT

This article aims to discuss the development of Islamic higher education in Indonesia. This research uses a qualitative descriptive approach and method, systematic analysis of theories and regulations that are directly related to the research title Development of Islamic higher education in Indonesia, through a library research method approach. After collecting various books and journals related to the discussion, then analyzing the material through literature study with the results of the analysis in descriptive form. The development of Islamic higher education in Indonesia lies in the transformation of Islamic higher education which can be divided into three phases of development, namely: first, in the form of high schools including the types of higher education: Islamic High School (STI), State Islamic Religious College (PTAIN), Academy Department of Religious Sciences (ADIA) and there is a State Islamic Religious College (STAIN). In this phase, the scientific group developed an Islamic scientific discipline. The second group continues, namely a form of institute where scientific development is more widespread, this institution is called the State Islamic Religious Institute (IAIN). This institution has developed a group of similar sciences which include Islamic religious sciences, but often as time goes by there is not only one science. And then the third group, is in the form of universities (UIN).

Keywords: development, education, higher education, islam

ABSTRAK

Artikel ini bertujuan untuk membahas mengenai Pengembangan pendidikan tinggi islam di Indonesia. Pada penelitian ini menggunakan pendekatan dan metode deskriptif kualitatif, analisis sistematis dari teori dan regulasi yang berkaitan langsung dengan judul penelitian Pengembangan pendidikan tinggi islam di Indonesia, melalui pendekatan metode library research. Setelah pengumpulan berbagai buku, serta jurnal bersangkutan terhadap pembahasan, kemudian menganalisis tentang materi melalui studi pustaka dengan hasil dari analisis berbentuk deskriptif. Pengembangan pendidikan tinggi islam di Indonesia terletak pada Transformasi perguruan tinggi islam dapat dibagi kepada tiga fase perkembangan, yaitu: pertama, berbentuk sekolah tinggi termasuklah di dalamnya jenis pendidikan tinggi: Sekolah Tinggi Islam (STI), Perguruan Tinggi Agama Islam Negeri (PTAIN), Akademi Dinas Ilmu Agama (ADIA) dan ada Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN). Pada fase ini kelompok keilmuan dikembangkan satu disiplin ilmu keislaman. Lanjut kelompok kedua, ialah bentuk institut dimana pengembangan keilmuannya lebih meluas, lembaga inilah yang

diberi nama Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Pada lembaga ini dikembangkan sekelompok ilmu sejenis yang mencakup ilmu- ilmu keagamaan Islam, tetapi sering berkembangnya zaman tidak hanya terdapat satu keilmuan saja. Dan selanjutnya kelompok ketiga, adalah berbentuk universitas (UIN).

Kata Kunci: pengembangan, pendidikan, tinggi, islam

A. Pendahuluan

Pendidikan merupakan salah satu hak yang harus diperoleh oleh penduduk Indonesia, karena dengan pendidikan akan meningkatkan sumber daya manusia yang dimiliki oleh suatu negara. Oleh sebab itu, pemerintah dan semua warga Indonesia harus ikut serta mengambil peran dan bertanggung jawab dalam penyelenggaraan pendidikan. Sebagaimana yang dikatakan oleh Koe Yao Thung bahwa "Keberhasilan pendidikan suatu bangsa merupakan salah satu barometer keberhasilan pemerintahan suatu negara".¹ Sehingga pendidikan harus disusun dengan sebaik-baiknya secara terstruktur dan sistematis untuk mencapai cita-cita pendidikan yang ideal melalui tujuan pendidikan yang terukur.

Pada era Orde Baru,

perkembangan dan perubahan pendidikan dipengaruhi oleh arus modernisasi sebagai titik tolak serta kerangka dasar landasan pembangunan. Pemerintah menunjukkan otoritas kewenangannya dengan tidak memperdulikan aspirasi umat muslim yang pada kenyataannya merupakan mayoritas penduduk Indonesia serta tidak memberikan porsi yang signifikan terhadap pendidikan islam dalam konteks pendidikan nasional.

Kebijakan pemerintah pada orde lama dan orde baru lebih menitikberatkan pada kebijakan modernisasi politik dan bersikap diskriminatif terhadap pendidikan islam. Kebijakan-kebijakan pendidikan islam pada masa orde baru dipengaruhi oleh kepentingan politik, disamping itu juga adanya pengaruh dari modernisasi pendidikan islam dan kecenderungan dikotomik pendidikan islam. Sehingga pada masa orde baru pendidikan islam

diposisikan sebagai sesuatu yang terpisah dari sistem pendidikan nasional sehingga cenderung tidak memberikan ruang gerak yang luas dan menjadi alat kepentingan penguasa.

Hingga akhirnya pemerintah mengeluarkan UU Sisdiknas No. 2 Tahun 1989. UU tersebut mencakup ketentuan tentang semua jalur dan jenis pendidikan, baik meliputi jenis pendidikan, pendidikan professional, pendidikan kejuruan dan pendidikan keagamaan. Meskipun secara eksplisit tidak mengatur secara khusus tentang pendidikan islam, tapi dalam praktiknya memberikan ketentuan baru mengenai jenis dan kurikulum pendidikan islam. Tetapi hal tersebut dirasa masih kurang cukup di kalangan umat muslim, karena masih ada perasaan bahwa pemerintah masih cenderung memojokkan pendidikan islam dan mengutamakan sekolah umum.

Depdiknas kemudian merevisi UU Sisdiknas No. 2 Tahun 1989 dengan alasan bahwa UU tersebut sudah tidak

sesuai dengan perkembangan zaman. Sehingga pada saat penyusunan UU Sisdiknas Tahun 2003 umat islam merasa terpanggil untuk mengeluarkan apresiasi mereka guna membela kepentingan umat islam khususnya sistem pendidikan islam yang selama ini kurang diperhatikan. Keluarnya UU Sisdiknas No.20 Tahun 2003 adalah langkah awal reformasi pendidikan yang ada di Indonesia, khususnya pendidikan islam.²

Pendidikan islam bisa diartikan sebagai pendidikan yang didasarkan pada nilai- nilai ajaran islam sebagaimana yang tercantum dal Al-Qur;an dan Hadits serta dalam pemikiran para ulama dan dalam praktik sejarah umat islam. Oleh sebab itu, pendidikan islam diharapkan bisa tumbuh, berkembang, dan menjadi pijakan yang sesuai dengan ajaran islam yang terdapat dalam Al-Qur'an dan Hadist serta tidak menyangkal perkembangan zaman. Pendidikan islam merupakan proses edukatif dengan *world*

view ketauhidan. Derivasi pendidikan islam dilaksanakan melalui iqra' (QS. Al-Alaq [96]:1) yang memiliki arti bahwa pendidikan islam dijiwai nilai-nilai ketauhidan dengan literasi dua jalur yaitu literasi Qur'ani (ayat-ayat Qauliyah) dan literasi alam (ayat-ayat kauniyah).

Kebijakan pendidikan islam juga merupakan bagian dari kebijakan pendidikan. Sedangkan, kebijakan Pendidikan diartikan sebagai rangkaian keputusan dan tindakan yang memiliki tujuan untuk memecahkan permasalahan yang berhubungan dengan sistem pendidikan serta mempunyai dampak yang banyak terhadap warga negara.³

Perguruan tinggi sebagai salah satu elemen dalam Sistem Pendidikan Nasional mempunyai tanggungjawab dalam mencerdaskan kehidupan bangsa dan mewujudkan visi Indonesia 2030 untuk menciptakan masyarakat yang maju, sejahtera, mandiri dan berdaya saing tinggi. Guna mewujudkan masyarakat

yang mempunyai daya saing tinggi dalam kancah internasional, Perguruan Tinggi termasuk Perguruan Tinggi Keagamaan Islam (PTKI) dituntut untuk menghasilkan lulusan yang berkualitas serta bisa memberikan tawaran solusi terhadap berbagai masalah kemanusiaan dan kebangsaan.

Dalam sejarahnya, usaha-usaha pendirian dan pengembangan Pendidikan tinggi islam di Indonesia mengarah pada 3 orientasi, yaitu pertama merespon perkembangan ilmu pengetahuan modern; kedua, menyediakan tenaga kependidikan yang professional; ketiga, mengembangkan kajian khusus keislaman.⁴

Berbicara mengenai Perguruan Tinggi Keagamaan Islam (PTKI) di era globalisasi ini menjadi pembicaraan yang cukup menarik. Pada dasarnya Perguruan Tinggi Keagamaan Islam ialah perguruan tinggi di Indonesia yang pengelolaannya berada dibawah Kementerian

Agama. Secara teknis akademis, pembinaan PTKI dilakukan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, sedangkan secara fungsional dilakukan oleh Kementerian Agama. Perguruan Tinggi Keagamaan Islam memiliki ciri khas yaitu terlihat jelas pada beban studi yang ditawarkan pada mahasiswa dan produk yang dihasilkan, PTKI secara konsisten berupaya menghasilkan produk yang mempunyai kompetensi.

Satu hal yang perlu di garis bawahi bahwa perkembangan PTKI di Indonesia tidak terlepas dari perubahan kelembagaan. Perubahan yang dimaksud ialah perguruan tinggi islam yang dulunya semata-mata menekuni ilmu-ilmu keagamaan, sekarang menjadi perguruan tinggi yang juga menekuni ilmu-ilmu umum. Universitas-universitas yang berada di bawah payung PTKI sudah membuka fakultas-fakultas umum, seperti komunikasi, kedokteran dan cabang ilmu sains lainnya.

B. Metode Penelitian

Dalam penelitian ini menggunakan pendekatan dan metode deskriptif kualitatif, analisis sistematis dari teori dan regulasi yang berkaitan langsung dengan judul penelitian Demokratisasi pendidikan dalam perspektif Islam, melalui pendekatan metode library research. Dalam studi kepustakaan, data diperoleh melalui pencermatan terhadap literatur terkait berupa artikel, buku, dokumen, maupun pencermatan terhadap literatur online (Iqbal, 2022). Setelah pengumpulan berbagai buku, serta jurnal bersangkutan terhadap pembahasan, kemudian menganalisis tentang materi melalui studi pustaka dengan hasil dari analisis berbentuk deskriptif.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Transformasi Perguruan Tinggi Islam

Pendidikan Tinggi Islam sangat mempengaruhi kemajuan masyarakat Indonesia, terutama dibidang pendidikan Islam serta sebagai syiar Islam di Indonesia,

karena Perguruan Tinggi Agama Islam ini sudah sangat berbeda dari madrasah.⁵ Berikut akan dipaparkan dari beberapa lembaga pendidikan tinggi Islam di Indonesia diantaranya : PTAIN, ADIA, IAIN, STAIN, dan UIN.

1. Perguruan Tinggi Agama Islam Negeri (PTAIN) Munculnya PTAIN tidak dapat dipisahkan dari UII, kehadiran PTAIN dalam konsentrasi pendidikan tinggi Islam di Indonesia merupakan bagian terpenting dalam mengembangkan pendidikan tinggi Islam. Karena, pada tanggal 12 Agustus 1950 menjadi sejarah awal kemunculan PTAIN, dimana fakultas agama yang berada di bawah pengelolaan UII dipisahkan dan diambil alih oleh pemerintah dalam rangka memperkuat kelembagaan pendidikan tinggi. Puncaknya, pada 30 tanggal 26 September 1951 secara resmi dibuka perguruan tinggi baru dengan nama PTAIN (Perguruan Tinggi Agama Islam Negeri) yang langsung dibawah pengawasan Kementerian Agama Republik

Indonesia. Sejarah PTAIN adalah kelanjutan dari fakultas agama UII (Universitas Islam Indonesia), adapun jurusannya pada masa PTAIN ini yaitu:

- a. Jurusan Dakwah (akan menjadi Ushuluddin);
- b. Jurusan Qodha (akan menjadi Syariah); dan
- c. Jurusan Pendidikan (akan menjadi Tarbiyah).

PTAIN didirikan di Yogyakarta pada tahun 1951 dengan peraturan pemerintah No.34 tahun 1950 dan ditandatangani oleh Presiden Republik Indonesia tanggal 14 Agustus 1950. PTAIN berasal dari fakultas agama UII, lalu dengan ini UII tidak mempunyai fakultas agama lagi. Hanya tinggal fakultas hukum, fakultas ekonomi dan fakultas pedagogik (pendidikan). Diperkuat lagi dengan resmi pada tanggal 26 September 1951 dan secara sah dibuka perguruan tinggi baru dengan nama PTAIN (Perguruan Tinggi Agama Islam Negeri) di bawah pengawasan Kementerian

Agama.

2. Akademi Dinas Ilmu Agama (ADIA)
Selain PTAIN sebagai milik bersama Departemen Agama dan Departemen Pendidikan, Pengajaran dan Kebudayaan, maka didirikan juga Akademi Dinas Ilmu Agama (ADIA) di Jakarta dengan penetapan Menteri Agama No.1 Tahun 1957. Akademi ini bertujuan sebagai sekolah latihan para pejabat yang berdinis dipemerintahan guna untuk menyiapkan tenaga guru agama, staf, dan tenaga ahli dibidang keagamaan, yang nantinya dididik dan dipersiapkan untuk menjadi pegawai negeri. Dasar fungsi dari ADIA ialah sebagai sambungan dari usaha mendirikan Pendidikan Guru Agama Atas (PGAA) dan Sekolah Guru dan Hakim Agama (SGHA). Akademi Dinas Ilmu Agama bertujuan mendidik dan mempersiapkan pegawai negeri untuk mencapai ijazah pendidikan semi akademi dan akademi untuk dijadikan ahli didik agama pada sekolah-sekolah lanjutan, baik umum maupun agama dan kejuruan. Belajar di lembaga

Pendidikan Islam ADIA harus menempuh studi selama 5 tahun, lalu dibagi lagi menjadi dua tingkatan yaitu: Tingkat semi akademi belajar selama 3 tahun; dan Tingkat akademi lama belajarnya selama 2 tahun. Disetiap tingkatannya memiliki dua jurusan: pertama, jurusan pendidikan Agama dan kedua, Jurusan sastra. Lembaga pendidikan Tinggi ADIA ini ditujukan guna untuk meningkatkan kualitas pegawai negeri khususnya dalam bidang Keagamaan. ADIA ini hanya terbuka bagi kalangan pegawai-pegawai negeri. Setiap tahun atas usul kepala Jawatan Pendidikan Agama Islam ditunjuk oleh Menteri Agama sejumlah pegawai negeri, supaya yang terpilih dapat mengikuti tugas belajar pendidikan pada Akademi itu.⁶

3. Institut Agama Islam Negeri (IAIN)
Setelah PTAIN berusaha kurang lebih selama 9 tahun, maka lembaga pendidikan tinggi tersebut telah mengalami perkembangan. Dengan perkembangan itulah bisa dirasakan bahwa tidak mampu

menampung keluasan cakupan ilmu-ilmukeislaman tersebut kalah hanya berada di bawah satu fakultas saja. Berkenaan dengan itulah timbul ide-ide, gagasan-gagasan untuk mengembangkan cakupan PTAIN menjadi yang lebih luas lagi.

Institut Agama Islam Negeri (IAIN) diresmikan pada tanggal 24 Agustus 1960 di Yogyakarta. Kehadiran IAIN dalam perkembangan PTKIN di Indonesia memiliki akar sejarah yang sangat kuat. Dimana lembaga ini tidak dilahirkan begitu saja tanpa ada latar belakang yang membentuknya. IAIN merupakan transformasi dari perguruan tinggi yang telah terbentuk sebelumnya di Indonesia. Kehadirannya telah memberikan dampak positif bagi pengembangan pendidikan Islam di Indonesia. Dengan dikeluarkannya Peraturan Presiden Nomor 11 tahun 1960 tentang pembentukan Institut Agama Islam Negeri (IAIN), maka PTAIN Yogyakarta dan ADIA Jakarta menjadi IAIN "Al-Jami'ah al-Islamiyah al-Hukumiyah"

dengan pusat di Yogyakarta. Berdasarkan penetapan Menteri Agama RI yaitu K.H. Wahid Wahab No.43 Tahun 1960. Peraturan Menteri Agama No.15 Tahun 1961 menyatakan bahwa IAIN terdiri dari beberapa fakultas yaitu :

1. Fakultas Tarbiyah, yang di dalamnya ada beberapa jurusan yaitu :
 - a. Jurusan Pendidikan Agama;
 - b. Jurusan Pedagogik;
 - c. Jurusan Bahasa Indonesia;
 - d. Jurusan Bahasa Arab;
 - e. Jurusan Bahasa Inggris;
 - f. Jurusan Khusus (Iman Tentara);
 - g. Jurusan Etnologi dan Sosiologi;
 - h. Jurusan Hukum Ekonomi.
2. Fakultas Adab, di dalamnya terdapat 4 jurusan:
 - a. Jurusan Sastra Arab;
 - b. Jurusan Sastra Weda;
 - c. Jurusan Sastra Persia;
 - d. Jurusan Sejarah Kebudayaan Islam.
3. Fakultas Ushuluddin, mempunyai 4 jurusan:

- a. Jurusan Dakwah;
 - b. Jurusan Tasawuf;
 - c. Jurusan Filsafat;
 - d. Jurusan Perbandingan Agama.
4. Fakultas Syariah, di dalamnya ada jurusan:
- a. Jurusan Tafsir/ Hadist;
 - b. Jurusan Fiqih;
 - c. Jurusan Qasdha.

Kemudian pada tahun 1980-an lahirlah jurusan Tadris, jurusan ini sebagai upaya merespon kekurangan dan kebutuhan guru-guru dalam mata pelajaran IPA, Matematika, dan Bahasa Inggris. Kemudian pada tahun 1990-an muncul jurusan baru yaitu Kependidikan Islam (KI). Berdasarkan keputusan Menteri Agama nomor 26 Tahun 1965, sejak 1 Juli 1965 IAIN di Yogyakarta diberi nama Sunan Kalijaga, nama tersebut diambil dari salah satu tokoh terkenal yang menyebarkan agama Islam di Indonesia. Begitu juga dengan IAIN yang lainnya diberi nama tambahan seperti IAIN Syarif Hidayatullah bertempat di Jakarta, IAIN Walisongo Semarang, IAIN Sunan Gunung

Jati Bandung.

Pada saat yang sama IAIN juga diharapkan mampu menjadikan dirinya sebagai pusat studi dan pengembangan Islam. Inilah ekspektasi akademis kepada IAIN, maka demikian, IAIN memikul dua harapan yaitu sosial expectation dan academic expectations. Kehadiran IAIN tidak terlepas dari cita umat Islam Indonesia guna memajukan ajaran Islam di Indonesia. IAIN diharapkan mampu memberikan respon dan jawaban Islam terhadap tantangan zaman. Dan hendaknya dapat memberikan warna dan pengaruh keislaman kepada masyarakat Islam secara keseluruhan. Semua ini dapat disebut sebagai ekspektasi sosial IAIN.

4. Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Pemerintah Departemen Agama terlihat berusaha terus meningkatkan mutu IAIN yang ada di Indonesia. Berdasarkan Keputusan Presiden No.11 Tahun 1997 dan Keputusan Menteri Agama RI Nomor 285 Tahun 1997, dari 38 fakultas diseluruh cabang yang masih ada

di daerah statusnya menjadi Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN). Dengan diadakannya keputusan ini, maka seluruh STAIN bebas mengembangkan diri karena tidak lagi dikendalikan oleh IAIN, bahkan sudah ada beberapa STAIN berubah statusnya menjadi IAIN, seperti salah satunya: STAIN Serang, dan bahkan ada juga yang menjadi UIN, seperti: STAIN Malang berubah menjadi UIN Malang. Sama halnya, fakultas-fakultas di daerah tersebut kemudian dimandirikan menjadi Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) yang kadang disebut juga dengan sebutan IAIN mini. Perubahan ini merupakan dampak positif bagi STAIN meskipun masih sering dipertanyakan statusnya dalam sistem pendidikan di Indonesia.

Berdasarkan keputusan Presiden Nomor 11 Tahun 1997, tepat pada tanggal 1 Juli 1997 diresmikannya 33 Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) di seluruh Indonesia. STAIN merupakan cabang dari IAIN induk yang menyebar di beberapa kota dan termanifestasi dalam bentuk

fakultas-fakultas dari IAIN induk. STAIN juga tidak bisa terlepas dari akar sejarah kemuncullannya, maksudnya ialah sebagai institusi pendidikan Islam tidaklah lembaga yang dikonstruksi tanpa latar belakang yang jelas, namun terbentuknya seiring dengan perkembangan IAIN. Kehadiran STAIN juga tidak berpengaruh dihilangkannya IAIN, justru cabang cabang lembaga IAIN diluar kota itu dirubah menjadi STAIN yang berdiri sendiri dan mempunyai hak otonom penuh.

Dengan tujuan, munculnya STAIN untuk memperkuat kelembagaan IAIN dalam mengembangkan pendidikan Islam untuk masyarakat. Dengan semangat keilmuan yang akan dibangun dimasa mendatang dengan bertitik pangkal pada spirit agama dan etos kerja keilmuan yang telah diajarkan dalam setiap agama.⁷ Ini semua atau transformasi kelembagaan tidak terlepas dari persoalan politik, kebijakan politik dalam dunia pendidikanlah yang akan memberi pengaruh pada PTKIN.⁸

Perkembangan pendidikan tinggi Islam tidak berhenti sampai disitu saja, selanjutnya muncullah UIN yang merupakan salah satu cabang dari PTKIN di Indonesia yang idealnya merespon globalisasi, yang sudah menerapkan sains terpadu pada kurikulumnya, Amin Abdullah menyebutnya dengan “jaringan sains laba-laba”, artinya dimana di antara berbagai disiplin ilmu saling terkait satu sama lain.⁹ Setidaknya ada 7 argumentasi yang memotivasi terjadi konversi IAIN dan STAIN menjadi UIN. Adapun Argumentasi perubahan kelembagaan PTKIN tersebut yakni: politik, sosial-ideologis, kelembagaan, dunia kerja, keilmuan, pembangunan bangsa dan negara, kompetisi global, dan prinsip keterbukaan.¹⁰

Bila STAIN/IAIN menuju UIN dalam merespon tantangan globalisasi, tampaknya memang sangat relevant mengingat era ini nampak dirasakan saat ini sangat kompetitif, global, dan seringkali penuh nuansa krisis dan keguncangan. Sehingga semua

lembaga perlu mengaca diri, sejauh mana ia memiliki kesiapan (konsep, SDM, dan mental) dalam memasuki wilayah globalisasi, otonomisasi dan modernisasi.¹¹

Untuk merespon kekhawatiran yang muncul Amin Abdullah memberikan jawaban yang secara ontologis dapat menjelaskan hakikat dan karakteristik UIN ke depan. Pertama berlandaskan kepada surat Mendiknas kepada Menteri Agama, tanggal 23 Januari 2004 yang menyatakan sebagai berikut: “Meskipun IAIN Sunan Kalijaga dan STAIN Malang berubah menjadi UIN Sunan Kalijaga dan UIN Malang, namun tugas pokoknya tetap sebagai institusi Pendidikan Tinggi bidang agama, sedangkan peyelenggaraan program non agama Islam (umum) merupakan tugas tambahan.”¹²

Kemudian, dalam perjalanannya, beberapa Institut Agama Islam Negeri (IAIN) berkembang menjadi Universitas Islam Negeri (UIN), di antaranya UIN Syarif Hidayatullah Jakarta (2002), UIN Sunan Ka-lijaga

Yogyakarta (2004), UIN Maulana Malik Ibrahim Malang (2004), UIN Sunan Gunung Djati Bandung (2005), UIN Alauddin Makassar (2005), UIN Sultan Syarif Kasim Pekanbaru (2005), UIN Ar-Raniry Banda Aceh (2013), UIN Sunan Ampel Surabaya (2013), UIN Raden Fatah Palembang (2014), dan lain-lain.¹³

5. Universitas Islam Negeri (UIN)

Alasan utama yang melatar belakangi IAIN berubah menjadi UIN yaitu untuk menghilangkan atau memecahkan dikotomi (pemisahan) ilmu, karena 395 dikotomi ilmu itu merusak pengetahuan. Sesuai dengan arus dinamika yang berkembang di IAIN, terutama mengenai cita-cita untuk mengintegrasikan keilmuan dan dibagi menjadi dua: antara ilmu-ilmu agama perennial knowledge (naqliyah) kewahyuan dengan ilmu-ilmu pengetahuan Islam/Islamic Sains atau disebut acquired knowledge (aqliyah) akal.

Adapun ketiga landasan yang melandasi perubahan Universitas Islam Negeri ini dari PTKIN sebelumnya, diantaranya ialah:

1. Landasan Filosofi dan Konstitusional: Pancasila dan UUD 1945 merupakan landasan filosofi dan pandangan hidup bangsa Indonesia. Sila Ketuhanan Yang Maha Esa dan Pasal 29 UUD 1945 memperlihatkan bahwa bangsa Indonesia adalah bangsa yang berketuhanan dan beragama. Maksudnya ialah bahwa bangsa Indonesia menempatkan kedudukan agama pada posisi terdepan. Selain itu, semua hasil pemikiran dan tindakan yang lahir dari bangsa Indonesia adalah berdasar atas semangat beragama. Implikasi dari landasan filosofis dan konstitusional ini begitu berdampak pada seluruh kebijaksanaan yang diambil oleh pemerintah dan bangsa Indonesia.

2. Landasan Sosiologis: Masyarakat Indonesia adalah masyarakat yang religius. Kehidupan sosial kemasyarakatannya tidak terpisahkan dari agama.

Indonesia penduduknya mayoritas beragama Islam, dan penduduknya senantiasa membutuhkan pelayanan kehidupan beragama dalam aspek kehidupan, baik dari segi ibadah maupun kehidupan sosial keagamaan.

3. Landasan Edukatif: Apa sebenarnya inti dan hakikat dari UIN itu? Sesuai dengan namanya universitas bermakna bahwa ilmu-ilmu yang dikembangkan bukan hanya ilmu-ilmu Keislaman saja, tetapi juga dikembangkan ke disiplin ilmu-ilmu lainnya yang tergolong ilmu kealaman (natural science), ilmu-ilmu sosial (social science), dan ilmu humaniora. Jika ditinjau dari sejarah perjalanan perguruan tinggi Islam memang sudah seharusnya PTI itu menjadi universitas.

Kebijakan Perguruan Tinggi Islam

Kebijakan Kurikulum ini biasa disingkat dengan sebutan kurikulum PTKI. Ajaran Islam memiliki substansi yang sangat luas, baik di

bidang aqidah, Syariah serta IPTEK yang modern. Lahan garap keilmuan pada perguruan tinggi Islam ini meliputi aspek kebutuhan hidup manusia untuk kehidupan akhirat yang bahagia merupakan predikat Islam yang sangat melekat.

Dalam PTKI, kurikulumnya tetap berlandaskan pada Undang-Undang No. 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi. Pada paragraf 1 pasal 35 menjelaskan;

(1) pendidikan tinggi merupakan seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan ajar serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan Pendidikan Tinggi.

(2) Kurikulum Pendidikan Tinggi dikembangkan oleh setiap Perguruan Tinggi dengan mengacu pada Standar Nasional Pendidikan Tinggi untuk setiap Program Studi yang mencakup pengembangan kecerdasan intelektual,

akhlak mulia, dan keterampilan.

(3) Kurikulum Pendidikan Tinggi wajib memuat mata kuliah: agama, Pancasila, kewarganegaraan, dan bahasa Indonesia.

(4) Kurikulum Pendidikan Tinggi dilaksanakan melalui kegiatan kurikuler, kokurikuler, dan ekstrakurikuler.

Proses pengembangan kurikulum dalam perguruan tinggi keagamaan Islam (PTKI) setelah adanya perubahan nomenklatur dari STAIN/IAIN menjadi UIN terdapat proses perubahan kurikulum yang sangat drastis. Hal ini disebabkan perubahan nomenklatur ini juga merubah kurikulum yang tidak hanya berorientasi pada pengetahuan agama Islam, namun juga dalam skala keilmuan yang lebih luas. Masyarakat membutuhkan kurikulum Pendidikan Islam di perguruan tinggi untuk lebih progresif dan dapat menjawab kebutuhan yang terjadi di masyarakat. Hal ini menuntut Lembaga untuk berbenah dalam struktur kurikulum dan model pengajarannya. Menurut Naim

capaian pengembangan yang dilakukan oleh STAIN/IAIN menjadi UIN menjadi gambaran bahwa dalam aspek manajerial lembaga mereka bisa dikatakan sudah baik dan profesional.¹⁴

Sumber Daya Manusia Perguruan Tinggi Islam

Hasil penelitian dari Muhammad dkk tentang Pengaruh Meningkatkan Daya Saing (Sumber Daya Manusia, Infrastruktur, Lingkungan Kerja) Terhadap Perguruan Tinggi Islam yaitu sebagai berikut :¹⁵

1. Perencanaan sumber daya manusia yang dilakukan oleh lembaga tidak terlepas dari kebijakan Koordinator Perguruan Tinggi Agama Islam, akan tetapi tidak dilengkapi oleh perencanaan yang matang;
2. Pola perekrutan dosen dilakukan secara internal dan eksternal melalui metode mutasi, kontrak, kerjasama mitra serta honorer;
3. Seleksi dosen tetap yang

dilakukan relatif ketat, namun demikian untuk sistem seleksi masih kurang mendukung untuk terpilihnya calon dosen terampil dalam pembelajaran sesuai bidang keilmuan yang ditekuni, karena materi tes terdiri dari pengetahuan umum, pengetahuan agama, bahasa Arab, bahasa Inggris, dan psikotes, dan tidak terdapat tes yang menguji kemampuan calon dosen dalam bidang keilmuan masing-masing;

4. Dalam penempatan dosen dilakukan dengan cara mengalokasikan dosen tetap dengan melalui transfer dosen dari fakultas lain. Sedangkan dalam proses lain, penempatan dosen dalam berbagai posisi, senantiasa diawali aspek primordialisme, khususnya primordialisme berdasarkan latar belakang organisasi keagamaan dan kemahasiswaan;
5. Kegiatan pengembangan dan peningkatan kualitas

dosen lembaga melakukan berbagai aspek seperti studi lanjut, pelatihan-pelatihan, untuk meningkatkan kemampuan dalam keterampilan pembelajaran maupun menulis karya ilmiah, Diskusi internal antar dosen, dan beberapa kegiatan lainnya lembaga juga memberikan kompensasi berbeda antara dosen tetap, dosen kontrak, dosen tamu, dan dosen tidak tetap sesuai bidang tertentu; Keenam, Sistem kompensasi terhadap dosen yang ada dibedakan berdasarkan status dosen tetap, dosen tidak tetap, dosen kontrak, dan dosen tamu. Dalam penelitian ini juga menghasilkan satu model baru dalam manajemen sumber daya dosen berbasis pesantren yakni MSDDBP Model.

Integrasi Keilmuan Perguruan Tinggi Islam

Perubahan dari satu bentuk lembaga ke bentuk lembaga lain

tentu melahirkan karakteristik berbeda-beda. Di bawah ini akan dikemukakan karakteristik UIN :¹⁶

- a. UIN tidak hanya mengajarkan keilmuan agama, akan tetapi juga menawarkan ilmu umum. Ada hal yang menarik dicermati dari perjalanan sejarah visi akademik PTI diatas pada proses awal, terutama ketika STI, maka Visi Akademik mencakup dua hal : ilmu dan agama (science and religion) atau ilmu agama dan ilmu umum (religius and seculer sciences), walau dalam praktiknya, ilmu agama lebih dominan karena berorientasi ke Fakultas Ushuluddin Universitas Al-Azhar, setelah STI menjadi UII, maka ada sedikit ergeseran, jika semula penekanannya pada ilmu agama kemudian berubah penekanannya pada ilmu umum. Setelah itu, terutama setelah berdirinya PTAIN dan ADIA dan kemudian menjadi IAIN, Maka visi Akademik lebih terfokus pada

pengembangan ilmu agama. Bahkan secara tegas disebutkan bahwa agama tersebut diarahkhkan seperti yang terdapat pada Universitas Al-Azhar, Kairo Mesir. Dan sejak itu pula kemudian dikenal bahwa PTI mengkhhususkan kajiannya pada ilmu agama (dalam arti sempit) dan sekaligus menjadi bagian atau dibawah naungan Departemen Agama. Sedangkan Perguruan Tinggi Umum misalnya UGM berada dibawah naungan Departemen Pendidikan. Dengan kata lain, dikhotomi ilmu agama dan ilmu umum terefleksi juga dengan adanya Departemen Agama dan Departemen Pendidikan, dan inilah fenomena umum di hampir seluruh dunia islam sejak masa penjajahan Barat. Sebagai sebuah lembaga Universitas, UIN tidak lagi seperti IAIN, di dalamnya bukan hanya menekuni ilmu agama tetapi juga ilmu umum. Prodi-prodi ilmu agama berada di bawah

- naungan Departemen Pendidikan Nasional.
- b. Integrasi keilmuan sebagai respon terhadap paradigma dikotomis, dikotomi pendidikan agama dan umum di Indonesia yang terjadi pada masa sebelum dan awal kemerdekaan, berakibat kurangnya perhatian lembaga pendidikan islam terhadap ilmu umum terutama sains dan teknologi. Akibatnya, umat islam terbelakang dalam penguasaan ilmu-ilmu tersebut. Hal ini mendorong lahirnya upaya menciptakan sistem pendidikan islam yang tidak dikhotomistik, sebab hanya mengajarkan keilmuan agama saja. Universitas mengharuskan untuk mempelajari keilmuan umum.
- c. Tidak hanya dominan pada orientasi dakwah, tetapi juga merespon masyarakat semakin kompleks. Karakteristik Keilmuan yang ada di UIN pada dasarnya tidak terlepas dari masalah yang dihadapi oleh lembaga sebelumnya yakni IAIN yakni

kurikulum IAIN belum mampu merespon perkembangan IPTEK dan perubahan masyarakat yang semakin kompleks. Selama ini kerap bahwa lulusan IAIN sebagai juru dakwah dan tidak memiliki kemampuan dalam bidang pengetahuan umum dan teknologi, sehingga dengan stigma seperti itu menghambat laju pertumbuhan karir dan pekerjaan.

Perkembangan UIN di Masa Kini

UIN ini adalah lembaga pendidikan tinggi Islam yang berusaha mendidik generasi muda Islam berdasarkan nilai-nilai dasar ajaran Islam serta prinsip-prinsip pokok ilmu pengetahuan yang berlaku secara universal. Sebagai lembaga pendidikan tinggi, UIN memposisikan diri sebagai salah satu pusat pembaharuan dan pengembangan ilmu pengetahuan yang mampu mendorong dinamika kehidupan masyarakat berbasis pada kedalaman akidah dan pemahaman ajaran Islam secara baik serta penguasaan sains, teknologi dan seni. Sehingga output UIN bisa

bersaing dan berkiprah di tengah arus globalisasi dan modernisasi.¹⁷

Berikut ini merupakan perkembangan Universitas Islam Negeri di Indonesia masa kini:¹⁸

- a. Perkembangan Jumlah Sejak tahun 2002 (berdirinya Pertama kali UIN) hingga kini Perkembangannya UIN mengalami kemajuan yang sangat pesat, Dari segi kuantitas, saat ini terdapat 23 UIN dari total 58 PTKIN atau sekitar 40% dari total perguruan tinggi Islam yang ada jumlah tersebut termasuk yang cukup banyak.
- b. Perkembangan Kurikulum Dalam kurikulumnya sudah memberlakukan integrasi ilmu sebagai basis kurikulumnya. Tentunya, UIN menjadi harapan semua orang, khususnya umat Islam dan bangsa Indonesia pada umumnya. UIN tidak hanya fokus pada ilmu keislaman saja, akan tetapi ilmu pengetahuan lainnya di luar ilmu keislaman. Sebab, tujuan UIN dilahirkan untuk

mengintegrasikan ilmu yang selama ini ilmu dipandang dalam paradigma dikotomi, sehingga lulusan dari PTKIN tidak mampu menjawab kebutuhan masyarakat. Jika lulusan PTKIN terbatas gerakannya, maka lulusan tersebut tidak marketable, artinya tidak dapat berkiprah dalam semua sektor dunia usaha. Karena itu, UIN adalah solusi untuk menyaingi dinamika keilmuan dan tuntutan dunia kerja. UIN merupakan model PTKIN yang ideal di era globalisasi, di mana UIN mengembangkan multi disiplin ilmu dalam konsep integrasi ilmu.

- c. Perkembangan Kelembagaan Secara kelembagaan UIN merupakan perguruan tinggi di Lingkungan Kementerian Agama yang berada dan di bawah tanggung jawab menteri agama. Kemudian Saat ini pembinaan teknis penyelenggaraan program pendidikan tinggi ilmu agama Islam dilakukan oleh menteri yang menyelenggarakan

urusan pemerintah di bidang agama, dan oembinaan teknis program pendidikan ilmu lain dilakukan oleh menteri yang menyelenggarakan urusan pemerintahan di bidang lain. Universitas Islam menyelenggarakan

pendidikan akademik dan dapat menyelenggarakan pendidikan vokasi dalam berbagai umpul ilmu pengetahuan dan /atau teknologi dan jika memenuhi syarat dapat menyelenggarakan pendidikan profesi sesuai dengan ketentuan perundang-undangan.

- d. Perkembangan Sarana dan Prasarana Saat ini Universitas Islam Negeri sudah memiliki sarana dan prasarana yang sama seperti dimiliki oleh Universitas umum. Namun letak perbedaanya sarana dan prasarana tersebut tidak semua dimiliki oleh UIN di Indonesia, ada beberapa sarana dan prasarana yang baru dimiliki beberapa UIN

saja, seperti: Rumah sakit (UIN Syarif Hidayatullah), Planetarium dan Observatorium (UIN WalisongoSemarang), Perpustakaan Digital, Asrama mahasiswa berupa Rusunawa.

E. Kesimpulan

Transformasi perguruan tinggi islam dapat dibagi kepada tiga fase perkembangan, yaitu: pertama, berbentuk sekolah tinggi termasuklah di dalamnya jenis pendidikan tinggi: Sekolah Tinggi Islam (STI), Perguruan Tinggi Agama Islam Negeri (PTAIN), Akademi Dinas Ilmu Agama (ADIA) dan terakhir dan terakhir itu ada Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN). Pada fase ini kelompok keilmuan dikembangkan satu disiplin ilmu keislaman. Lanjut kelompok kedua, ialah bentuk institut dimana pengembangan keilmuannya lebih meluas dari kelompok fase pertama, lembaga inilah yang diberi nama Institut Agama Islam Negeri (IAIN).

Pada lembaga ini dikembangkan sekelompok ilmu sejenis yang mencakup ilmu- ilmu

keagamaan Islam, tetapi sering berkembangnya zaman tidak hanya satu terdapat satu keilmuan saja. Dan selanjutnya kelompok ketiga, adalah berbentuk universitas (UIN) pada lembaga ini sudah sangat berkembang terutama dari segi disiplin keilmuan yang tidak hanya satu bidang ilmu saja yaitu agama, tetapi sudah banyak lagi bidang- bidang ilmu lain termasuklah sains dan teknologi. Dari masuknya pendidikan di Indonesia, dikotomi ilmu sudah tidak ada lagi karena bukan hanya ilmu agama yang penting tetapi bidang ilmu lainnya atau sains dan teknologi juga termasuk penting terkhusus untuk menghadapi perkembangan zaman yang modern ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Putra, E., & Aman, A. (2020). Quality Analysis of Feasibility of Contents of Class XI High School History Text Books Published by Erlangga, Grafindo, and Yudhistira Curriculum 2013.
- Aminu, N. (2021). Impelementation Of Kemuhadiyah Education In Forming Student's Characters:(Penerapan Pendidikan Kemuhadiyah Al Islam dalam Pembentukan Karakter Siswa). *Uniqbu Journal of Social Sciences*, 2(1), 69-74.
- Annisa, R., & Nasution, L. (2021). Pengaruh Tingkat Pendidikan Dan Pelatihan Terhadap Motivasi Kerja Pegawai di Kantor Asrama Haji Medan. *All Fields of Science Journal Liaison Academia and Sosity*, 1(4), 161-169.
- Arifudin, I., & Rosyad, A. M. (2021). Pengembangan dan Pembaharuan Perguruan Tinggi Keagamaan Islam di Indonesia: Gagasan dan Implementasinya. *Al-Afkar, Journal For Islamic Studies*, 425-438.
- Elazhari, E., Tampubolon, K., Barham, B., & Parinduri, R. Y. (2021). Pengaruh Motivasi dan Gaya Kepemimpinan Kepala Sekolah Terhadap Kinerja Guru di SMP Negeri 2 Tanjung Balai. *All Fields of Science Journal Liaison Academia and Sosity*, 1(1), 1-12.
- Lubis, F. R., & Siregar, M. (2021). Pengaruh Pengembangan Profesional dan Kompetensi Terhadap Prestasi Kerja Dosen pada Universitas Graha Nusantara Padangsidimpuan. *AllFields of Science Journal Liaison Academia and Sosity*, 1(4), 289-298.
- Marshanda, D., & Alkaf, U. (2024). PERKEMBANGAN STUDI

- ISLAM DI INDONESIA, JUTEQ: Jurnal Teologi & Tafsir, Vol. 1 No. 1, 24
- Masnua, S., Khodijah, N., & Suryana, E. (2022). Analisis kebijakan pendidikan islam dalam undang-undang no. 20 tahun 2003 (sisdiknas). *MODELING: Jurnal Program Studi PGMI*, 9(1), 115-130.
- Muhammad, M., Maisah, M., & Fadlilah, F. (2023). Pengaruh Meningkatkan Daya Saing (Sumber Daya Manusia, Infrastruktur, Lingkungan Kerja) Terhadap Perguruan Tinggi Islam di Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) An-Nadwah Kuala Tungkal. *Jurnal Ilmu Manajemen Terapan*, 5(1), 24-29.
- Munthe, K. B. (2022). Integrasi Ilmu Terhadap Transformasi Pendidikan Tinggi Islam di Indonesia (PTAIN, ADIA, IAIN, STAIN dan UIN). *Book Chapter of Proceedings Journey-Liaison Academia and Society*, 1(1), 386-399.
- Na'im, Z. (2021). Sejarah Perkembangan Manajemen Lembaga Pendidikan Islam. *Journal Evaluasi*, 5(1).
- Padriyanti, Iswantir, Akbar. A. (2024). Perkembangan Perguruan Tinggi Islam Di Indonesia, *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research*, Volume 4 Nomor 1 Page 1425-1436, E-ISSN 2807-4238 and P-ISSN 2807-4246
- Pulungan, Z., & Dalimunthe, S. S. (2023). Sejarah Berdirinya Perguruan Tinggi Islam di Indonesia. *Al-Uswah: Jurnal Riset Dan Kajian Pendidikan Agama Islam*, 6(1).
- Ramli, R., & Rama, B. (2024). Perkembangan Perguruan Tinggi Islam Di Indonesia, *JUPEIS: Jurnal Pendidikan dan Ilmu Sosial*, Vol. 3. No. 1, e-ISSN: 2809-7998 p-ISSN: 2809-8005, 52
- Razali, M., Elazhari, E., & Tampubolon, K. (2021). Pencocokan Kurva Dengan Metode Kuadrat Terkecil dan Metode Gauss. *All Fields of Science Journal Liaison Academia and Society*, 1(1), 13-25.
- Ria, U.S., & Dewi, R.A. (2018). Anggraeni, Pengaruh Komunikasi Organisasi Terhadap Kinerja Dan Produktivitas Dosen IPDN, *LINIMASA: JURNAL ILMU KOMUNIKASI*, 1.2
- Safitri, U., Nuarizal, A., & Gistituati, N. (2021). Urgensi analisis kebijakan. *JRTI (Jurnal Riset Tindakan Indonesia)*, 6(1), 72.
- Tarigan, F. N., & Nasution, A. F. (2021). Analisis Kesulitan Belajar Mahasiswa Terhadap Kemampuan Berbahasa Inggris. *AFoSJ-LAS (All Fields of Science J-LAS)*, 1(1), 38-43.